 ISBN 978-979-8389-21-4

Kajian Pola Pemanfaatan Lahan di Daerah Reklamasi Pasang Surut Delta Telang II Kabupaten Banyuasin

The Study of Land Use Pattern in Tidal Lowland Reclamations of Telang II Deltaic Areas of Banyuasin Regency

Lina Marlina [1] **Momon Sodik Imanudin** [2*)], Satria J Priatna [2],
1 Alumni Program Agro Teknologi Fakultas Pertanian Unsri
Peminatan Ilmu Tanah
2 Jurusan Tanah Fakultas Pertanian Unsri
[*)]Kampus Unsri Inderalaya Km 32 Ogan Ilir Sumatera Selatan: Tel./Faks. +62711580460
email: momon_unsri@yahoo.co.id

ABSTRACT

Since 1981 the tidal lowland of Telang II deltaic area had reclaimed. It is about 13.800 hectares of the areas has potentially for agriculture. Currently the area has high pressure to change the land use for food to estate crop. Therefore need to do research on the study of farming systems to see agricultural production in tidal lowland. Most of the land in the Delta Telang II planted with oil palm , rice and corn , especially in the village of Sukatani , Sukadamai Village and Village Mulyasari. The purpose of this study was to analyse and present data and information on potential farming systems in Delta Telang II. The research was conducted in tidal lowland reclamation areas of Delta Telang II Desa Mulyasari, Desa Sukatani, and Desa Sukadamai, Sub District Tanjung Lago, District Banyuasin, Province South Sumatra. The method used in this study is a survey method. The results of this research showed that the more profitable land use when the area has two time crop (Index cropping 200%). Farmer cultivates corn and rice get more income than oil palm. Therefore the recommendation of land use pattern in the area study is rice-corn. Corn was suitable planted in June and rice planted at October or November.

Keywords: tidal lowland, Land use pattern, Telang II, Corn, Rice

ABSTRAK

Sejak tahun 1981 lahan pasang surut di delta Telang II di reklamasi. Lahan memiliki luas sekitar 13.800 ha yang potensial untuk pertanian. Saat ini lahan mengalami tekanan perubahan tata guna lahan dari tanaman pangan ke perkebunan. Oleh karena itu, diperlukan kajian sistem usahatani untuk melihat produksi pertanian di lahan rawa pasang surut. Sebagian besar lahan di Delta Telang II ditanami kelapa sawit, padi dan jagung terutama di Desa Sukatani, Desa Sukadamai dan Desa Mulyasari. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan menyajikan data dan informasi mengenai potensi sistem usahatani di Delta Telang II. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mulyasari, Desa Sukatani, dan Desa Sukadamai KecamatanTanjung Lago, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan metode survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih menguntungkan

menanam tanaman pangan dibandingkan menanam tanaman kelapa sawit. bila lahan ditanami dua kali dalam setahun (IP 200). Oleh karena itu direkomendasikan pola pemanfaatan lahan padi-jagung. Waktu tanam untuk jagung yaitu pada bulan Juni dan padi pada bulan Oktober-Desember.

Kata kunci: Pasang surut, Pola Pemanfaatan Lahan, Telang II, Jagung, Sawit

PENDAHULUAN

Pengembangan reklamasi rawa merupakan suatu proses kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan fungsi dan manfaat rawa sebagai sumber daya alam yang potensial untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat. Lahan rawa pasang surut mempunyai peranan penting dalam mendukung peningkatan ketahanan pangan nasional serta pengembangan sistem dan usaha agribisnis, mengingat potensi arealnya luas dan teknologi pengelolaannya telah tersedia (Nazemi *et al*, 2012).

Pengembangan lahan rawa memerlukan perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan yang tepat serta penerapan teknologi yang sesuai, terutama pengelolaan tanah dan air. Dengan upaya seperti itu diharapkan lahan rawa dapat menjadi lahan pertanian yang produktif, berkelanjutan, dan berwawasan lingkungan (Ardi, 2005).

Menurut Imanudin dan Susanto (2005), kondisi dinamika air tanah terhadap kedalaman lapisan pirit menjadi faktor kunci dalam penyusunan strategi pengelolaan air dan penentuan pola tanam pada masing-masing unit pengembangan daerah rawa.

Berdasarkan tipe luapan, untuk tipe luapan A bisa diusahakan dengan pola tanam 2 kali padi dalam setahun, sedangkan pada tipe luapan B bisa di usahakan dengan pola tanam padi atau jagung. Sedangkan tipe luapan C bisa ditanam dua kali tanaman padi gogo ataupun palawija. Tipe luapan D bisa ditanam palawija, atau sayuran dataran rendah atau tanaman keras seperti kelapa atau lada. Dengan demikian pola tanam setahun yang dilakukan oleh sebagian besar petani di daerah lahan pasang surut Sumatera Selatan dapat menyediakan pakan berupa jerami padi dan jagung (Djafar,2002).

Menurut Saragih *et al. (*1996), pengelolaan air merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pengelolaan lahan pertanian di lahan pasang surut. Untuk mencapai kondisi di atas maka operasi pengelolaan air hendaknya ditujukan kepada aspek upaya penahanan muka air tanah agar selalu di atas lapisan pirit dan pencucian lahan melalui sistem drainase terkendali (Imanudin, 2008).

Pemanfaatan lahan rawa pasang surut untuk usahatani tanaman pangan banyak ditemui kendala. Kendala utama adalah ketersediaan air pada lahan usaha tani yang sulit diperkirakan disebabkan lahan ini dipengaruhi oleh pasang surutnya air laut. Salah satu teknologi yang dapat diaplikasikan di lahan pasang surut untuk budidaya tanaman padi atau jagung adalah pengelolaan air pada jaringan tata air mikro meliputi saluran sekunder, saluran tersier dan saluran kuarter (Imanudin dan Susanto, 2007).Untuk pola tanam padi-palawija atau palawija-palawija jarak antar saluran cacingnya makin pendek, sedangkan untuk pola tanam padi-padi atau lahan tipe luapan air A, jarak antar saluran cacingnya makin panjang.

Penerapan sistem tata air tersebut selain dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas lahan, juga dapat meningkatkan intensitas penggunaan lahan dengan beragam pola tanam serta pendapatan usahatani.

Oleh karena itu diperlukan penelitian lapangan untuk melihat potensi dan pola pemanfaatan lahan yang ada saat ini untuk kemudian dianalisis potensi keuntungan dari masing-masing penggunaan lahan. Upaya perbaikan pengelokaan lahan diharapkan dapat menciptakan potensi budidaya tanaman lebih dari satu kali,sehingga petani mendapatan keuntungan lebih dibandingka dengan tanaman kelapa sawit.

BAHAN DAN METODE

Bahan

Penelitian ini dilaksanakan didaerah reklamasi pasang surut Delta Telang II di Desa Mulyasari, Desa Sukatani, dan Desa Sukadamai Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei sampai bulan Desember 2014

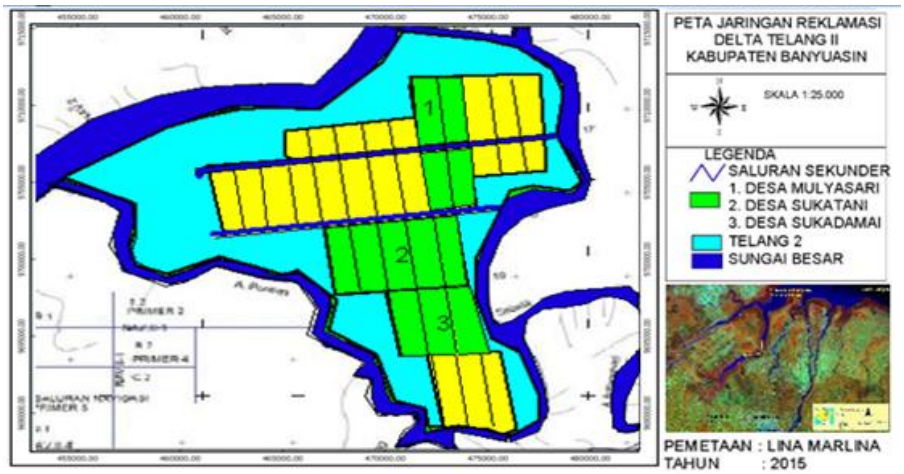

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Delta Telang II

Metode

Penelitian ini menggunakan metode survei tingkat semi detail dengan menggunakan peta berskala 1:25.000. Untuk usaha tani dilakukan wawancara langsung dengan petani. Peubah yang diamati produksi tanaman padi, jagung dan kelapa sawit.

Analisis Sistem Usahatani Analisis data ini dilakukan secara kualitatif, yaitu dengan membandingkan keragaan antar pola pemanfaatan lahan untuk pangan dan perkebunan sawit. Selain itu dilakukan analisis pendapatan. Analisis Pendapatan Usahatani Secara umum pendapatan merupakan hasil pengurangan antara penerimaan total (Total Revenue), dengan sejumlah biaya yang dikeluarkan. Penerimaan usahatani merupakan nilai dari penjualan produksi total yang dihasilkan. Untuk memperoleh analisis usahatani maka dapat digunakan rumus berikut ini :

Y = TR – BT – BD …….… (1)
TR = P x Q …….… (2)

Dimana : Y = Pendapatan Total TR = Nilai Produksi BT = Biaya Tunai BD = Biaya yang diperhitungkan P = Harga pepaya california Q = Jumlah pepaya california Biaya tunai terdiri dari sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga dan pajak lahan. Sedangkan biaya yang diperhitungkan meliputi sewa lahan, penyusutan alat dan tenaga kerja dalam keluarga (dilapangan mungkin tidak ditemui sehingga bisa diabaikan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Usahatani

Penguasaan lahan di Telang II berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden, terlihat bahwa lahan pertanian yang dimiliki rata-rata mempunyai 2 ha. Secara keseluruhan luasan lahan yang dimiliki oleh petani sebagin besar diusahakan sendiri, hanya sebagian yang lahan pertanian disewakan. Ada beberapa desa yang sebagian lahan yang tidak diolah dan ditinggalkan seperti di desa Sukatani. Sedangkan lahan yang sekarang beralih fungsi dari lahan pertanian menjadi lahan perkebunan kelapa sawit didominasi oleh Desa Suka Damai, hampir 80 % telah ditanami kelapa sawit.

Desa Mulyasari

Usaha tani di desa Mulya Sari Delta Telang II Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin, mengenal tiga kali masa tanam dalam satu tahun yaitu dengan mengusahakan tanaman pangan, padi pada musim tanam pertama (MT1) serta jagung pada musim tanam kedua (MT2) dan ketiga (MT3).

Kegiatan pertanian yang diusahakan penduduk/petani responden adalah menanam padi dengan varietas yang digunakan adalah jenis IR 42 Ciherang, vietnam, pertiwi dan situbagendit. Potensi lain yang dapat dikembangkan di desa ini adalah tanaman palawija terutama untuk tanaman jagung dan sebagian ada yang menanam semangka.

Kondisi pertanian digolongkan cukup maju karena menggunakan teknologi modern seperti traktor. Pengolahan tanah menggunakan traktor. Masa tanam padi dilakukan pada bulan Oktober – November. Penanamannya menggunakan sistem tabur benih langsung (TABELA) sehingga tidak ada jarak tanam. Dalam 1 ha lahan dapat menghabiskan 16 kantong benih.

Jumlah benih yang diperlukan adalah beragam antar 30 kg hingga 50 kg. Jumlah benih ini sangat tergantung dari luasan lahan dari kebiasaan petani dalam menyebar benih namun demikian pengelolaan tanah dilakukan secara sempurna. Untuk pemupukan petani menggunakan pupuk Urea, KCl, dan Phonska. Petani melakukan pemupukan 2 kali satu musim. Pengendalian hama mengunakan Pestisida (Pestona) dengan takaran 4 liter/ha, sedangkan untuk pengendalian gulma menggunakan Gramoxone, penyiangan gulma secara manual hanya dilakukan ketika umur padi 2 – 3 minggu.

Panen padi dilakukan dengan menggunakan mesin combine dan dilakukan dengan tenaga kerja dalam keluarga secara gotong royong. Untuk penyewaan mesin combine dilakukan dengan system bagi hasil yaitu dengan perbandingan 8:1, tenaga kerja yang dibutuhkan untuk pemanenan lebih sedikit dibandingkan dengan sistem pemanenan secara manual. Umumnya petani langsung menjual gabahnya ke pedagang.

Hasil panen yang didapat biasanya 90 – 130 karung/ha. Hasil yang diperoleh untuk 1 karungnya berisi 65 kg/ karung, tetapi masih dalam bentuk gabah. Hasil beras bersih sekitar 40 kg/karung. Petani biasanya menjual dalam bentuk gabah kering sawah (GKS) dengan harga Rp 3.800 / kg. Namun untuk penjualan dalam bentuk beras petani menjual dengan harga Rp 6.000,-/ kg.

Untuk musim tanam 2 dan musim tanam 3 dilakukan penanaman tanaman jagung. Lama budidaya tanaman jagung 3 bulan, untuk pengolahan tanah menggunakan traktor. Varietas yang digunakan pioner dan pertiwi 3, jumlah benih yang digunakan dalam penanaman sebanyak 6 bungkus, dengan berat benih satu bungkusnya sebanyak 1 kg.

Gambar 2. Kondisi lahan Jagung di Desa Mulyasari (19 Mei 2014)

Untuk penyulaman dilakukan hanya ketika tanaman berumur 2 minggu, penyulaman dilakukan hanya 1 kali. Pupuk yang digunakan dalam budidaya tanaman jagung yaitu urea, TSP, dan Kcl dengan dosis pupuk untuk urea sebanyak 200 kg/ha, TSP sebanyak 200 kg/ha, dan Kcl sebanyak 200kg/ha. Pemupukan dilakukan ketika tanaman jagung berumur 14 hari dan 40 hari. Cara pemupukan dilakukan dengan cara ditebar di sekeliling tanaman jagung.

Selain pemupukan dan penyiangan petani juga melakukan pemeliharaan dengan mengatur kebutuhan air bagi tanaman dengan cara pengoperasian pintu air tersier. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengubah letak pintu air sesuai dengan fungsi dan kebutuhan air yaitu dengan cara meletakkan pintu air di depan untuk pembuangan air dari lahan (drainase) dan meletakkan pintu air di belakang untuk suplai air ke lahan (irigasi).

Hama yang menyerang tanaman jagung yaitu ulat dan tikus. Cara pengendaliannya secara kimia dengan menggunakan pestisida kimia. Dosis pestisida yang digunakan 1 liter/ ha. Frekuensi pengendalian dilakukan pada saat tanaman berumur 26 hari dan 60 hari.

Pemanenan tanaman jagung dilakukan ketika tanaman jagung berumur 3 bulan. Dalam pemanenan jagung menggunakan tenaga kerja dengan upah Rp 60.000/ hari untuk satu orangnya. Pemanenan dilakukan dengan cara jagung dipetik menggunakan tangan, setelah tanaman jagung di panen dilakukan perontokan dengan menggunakan mesin perontok jagung. Setelah dilakukan perontokan jagung akan dimasukkan ke dalam karung dan diangkut

 ISBN 978-979-8389-21-4

menggunakan kendaraan motor, dan dilakukan penjemuran, jika cuaca terik lama penjemuran hanya berlangsung 2 hari, tetapi jika cuaca mendung 4 hari.

Gambar 3. Proses pemanenan jagung (Musim Tanam 2 pada 19 Mei 2014)

Hasil panen untuk lahan seluas 1 ha sebanyak 3 ton, dengan harga jual sebesar 3.000/ kg hingga 3.500/ kg. Hasil yang diperoleh tergantung dari pupuk yang digunakan dan dosis yang diberikan. Lalu dapat juga dengan cara menanam sayur – sayuran dan buah – buahan. Sistem perairan di desa ini adalah petani diatur oleh air bukan petani yang mengatur air.

Gambar 4. Proses penggretekan/perontokan jagung (19 Mei 2014)

Kendala yang dihadapi petani adalah hama/penyakit dan pasca panen. Terlihat bahwa jenis hama yang dihadapi adalah wereng, sundep, belalang, tikus, ulat, tungro, kepik dan babi, dengan tingkat serangan masing-masing berbeda dari ringan hingga berat.

Penjemuran merupakan salah satu kendala utama dalam proses produksi. Petani tidak memiliki lantai jemur dan dengan hasil panen yang cukup banyak sekitar 4 – 5,5 ton/ha akan tidak dapat ditangani oleh petani dan keluarganya. Penyimpanan hasil panen juga menjadi masalah kebanyakan petani karena petani tidak memiliki gudang penyimpanan.

Faktor pembatas yang banyak dijumpai petani adalah modal, selain itu harga rendah dan sarana transportasi terbatas. Kedua hal tersebut adalah sangat umum dijumpai di lahan pasang surut, dan keduanya saling erat kaitannya.

Tingginya biaya produksi dan tidak menentunya harga gabah di tingkat petani menjadi salah satu penyebab timbulnya keinginan petani untuk merubah sistem pertanian yang ada menjadi perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan pengamatan di lapangan luas lahan yang masuk dalam rencana pembukaan kebun kelapa sawit di desa ini kurang lebih 300 ha yang terletak di tersier 5, tersier 6, tersier 7 dan tersier 8. Berdasarkan pengamatan di lapangan kondisi lahan di daerah ini tergolong produktif, pertumbuhan padi sangat baik dan produksi yang didapat mencapai 4 – 5 ton/ha

Desa Sukadamai

Kegiatan usahatani di Desa Sukadamai awalnya melakukan usahatani padi, namun seiring berjalannya waktu beralih menanam komoditi perkebunan yaitu kelapa sawit. Berdasarkan kegiatan survei di lapangan penanaman padi hanya dilakukan di tersier terakhir yang berbatasan dengan desa Banyuurip. Tanam padi setahun sekali, padi-bera-bera, untuk pemupukan petani menggunakan pupuk Urea, dan KCl. Dengan dosis pupuk perhektar urea 200 kg, Sp-36 100 kg, benih ciherang 60 kg serta pestisida dipinjam sistem yarnen (bunga 70 % per musim tanam). Serangan hama burung, kepik, ulat, wereng dan tikus dari ringan-sedang.

Gambar 5. Kondisi Lahan kelapa sawit di Desa Sukadamai (22 November 2014)

Lahan usahatani untuk tanaman pangan sebagian besar sudah beralih fungsi menjadi tanaman kelapa sawait. PT. Parkindo Makmur sebagai inti dan petani pemilik lahan sebagai plasma. Luasan kebun kelapa sawit PT. Parkindo Makmur (PKM) seluas 752 Ha, dimana 123 ha di P19 -2N, 161 ha di P19-3N, 236 ha di P19-4N dan 232 ha di P19-5N.

Produksi kelapa sawit normalnya 1,2 -5,5 ton/ha, Sebaran tanaman tidak satu hamparan sebagian sudah panen, tetapi ada tanaman kelapa sawit yang belum menghasilkan, tanaman kelapa sawit yang ditanam memiliki umur tanaman yang berbeda tetapi sebagian besar tanaman kelapa sawit berumur 8 tahun, untuk tanaman kelapa sawit belum menghasilkan umurnya berkisar 1-2 tahun, untuk kebun swadaya masyarakat luasnya belum diketahui.

Desa Sukatani

Kegiatan usahatani tertutama penanaman dilakukan setahun sekali. Penanaman padi hanya dilakukan di blok sekunder P19-1N dan di blok P19-1S itupun tidak seluruhnya, sebagian bera. Sebelum penanaman padi dilakukan sekitar bulan Agustus dilakukan penyemprotan gulma yang terdapat dilahan usahatani. Kegiatan pengolahan tanah dilakukan sebanyak 2x yaitu pembajakan dan penggaruan. Pembajakan dan penggaruan dilakukan sekitar bulan September, Oktober-Nopember tanam cara tabela-pemeliharaan tanaman, panen sekitar bulan maret. Sarana produksi yang diperlukan (benih, pupuk dan pestisida) biasanya diperoleh dari tengkulak/pedagang dengan cara hutang, dibayar sesudah panen bunganya sangat tinggi.

Gambar 6. Kondisi Lahan kelapa sawit di Desa Sukatani

Tiga blok sekunder selatan P19 sebagian besar sudah menjadi kebun kelapa sawit oleh PT. Parkindo Makmur (sebagai inti) dan petani pemilik lahan sebagai plasma, ada juga kebun sawit swadaya masyarakat. Luas lahan PT. Parkindo Makmur 251 ha. Hasil produksi kelapa sawit 1,2 - 1,5 ton/ha. Hasil tersebut sesuai dengan produksi umur tanaman kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit yang ditanam beragam ada yang sudah menghasilkan ada tanaman yang belum menghasilkan. Untuk tanaman yang menghasilkan umur tanaman berkisar 4 hingga 8 tahun, sedangkan untuk tanaman belum menghasilkan umur 1-2 tahun.

Analisis Pendapatan dari ketiga Pola Pemanfaatan Lahan

Berdasarkan analisis biaya yang diperoleh asumsi keuntungan untuk penggunaan lahan yang ada saat ini pada daerah studi yaitu tanaman pangan apabila jika bisa menanam 3 kali musim tanam dalam setahun dibandingkan menanam tanaman kelapa sawit (Tabel 1 dan Tabel 2), untuk sistem usahatani kelapa sawit memerlukan biaya produksi Rp. 16.100.000,-, dengan hasil panen setelah 4 tahun Rp. 850.000,- per bulan, total penghasilan selama 1 tahun sebesar Rp. 10.200.000,- , pendapatan bersih selama 1 tahun Rp. 7.200.000,-. Tanaman kelapa sawit akan menghasilkan ketika umur 4 tahun berarti dimana selama 3 tahun waktu yang dibutuhkan untuk proses pemeliharaan dan perawatan tanaman. Biaya produksi untuk tanaman pangan 3 musim tanam dengan luas lahan 0.5 ha Rp.10.970.000,- dengan total penghasilan bersih Rp. 17.949.000,- per 0.5 ha per tahun.

 ISBN 978-979-8389-21-4

Tabel 1. Hasil Analisis Biaya Operasional Penanaman Tanaman Pangan hingga panen dengan Luas Lahan 0,5 Ha

Uraian	MT2	MT3	MT1
Jenis tanaman	Jagung	Jagung	Padi
Varietas	Pioneer 27	Pioneer 27	Vietnam
Tanggal Panen	23 Mei 2014	29-Sep-14	23 Maret 2015
Obat kimia / semprot gramoxone	Rp. 55.000,-	Rp. 55.000,-	Rp. 55.000,-
Pestona	Rp 75.000,-	Rp 75.000,-	Rp 75.000,-
Biaya semprot / orang	Rp 120.000,-	Rp 120.000,-	Rp 120.000,-
Biaya Sewa Bajak	Rp 350.000,-	Rp 350.000,-	Rp 350.000,-
Bibit 1 kantong = 5kg	Rp. 135.000,-	Rp. 135.000,-	Rp 150.000,-
Upah panen	Rp 1.500.000,-	Rp 1.500.000,-	
Upah penjemuran	Rp. 400.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 400.000,-
Harga Pupuk (1 karung pupuk berisi 50 kg)			
Urea	Rp. 320.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 320.000,-
Sp-36	Rp. 520.000,-	Rp. 650.000,-	
Phonska	Rp. 520.000,-	Rp. 520.000,-	
Hasil Panen	3.000 kg	3.200 kg	3.055 kg
Harga Jual	Rp 2.800	Rp 2.900	Rp 3.800
Total pengeluaran	Rp 4.595.000,-	Rp 4.805.000,-	Rp 1.570.000,-
Total pendapatan kotor	Rp 8.400.000,-	Rp 8.960.000,-	Rp11.609.000,-
Penghasilan bersih petani	Rp 3.805.000,-	Rp 4.105.000,-	Rp10.039.000,-
Total Penghasilan bersih petani selama 3 kali musim tanam Rp. 17.949.000,-			

Tabel 2. Hasil Analisis Biaya Operasional Penanaman Tanaman Kelapa Sawit hingga panen dengan Luas Lahan 1 Ha

Uraian	Total
Biaya Perawatan	
Herbisida	Rp 175.000,-
Alat Semprot	Rp 150.000,-
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 60.000,-
Dosis Per Ha 1 liter + 300 liter air, 1 tahun 2 kali semprot dengan total biaya penyemprotan keselurahan	Rp. 1.000.000,-/tahun
Biaya Pemangkasan Daun	Rp 500.000,-
Biaya bibit umur 8 bulan (Rp 30.000 per pokok pohon) jumlah tanaman per Ha 130	Rp. 3.900.000,-
Pemupukan	
Total pupuk urea sampai 4 tahun 1.100 kg Dengan harga pupuk urea 5.000/ kg	Rp. 5.500.0000,-
Total pupuk TSP sampai 4 tahun 500 kg Dengan harga pupuk TSP 2.200/ kg	Rp. 1.100.0000,-
Biaya Panen	
Biaya ongkos tenaga kerja panen	Rp. 1.000.0000,-
Biaya transportasi	Rp . 100.000,-
Total biaya yang di keluarkan	Rp 16.100.000,-
Harga TBS per kg	Rp . 1.700,-
Hasil panen	
Umur 4 tahun (500 kg TBS)	Rp. 850.000,-
Umur 6 tahun (1200 kg TBS)	Rp. 2.040.000,-
Umur 8 tahun (1500 kg TBS)	Rp. 2.550.000,-

Modal yang dikeluarkan	Rp. 16.100.000,-
Total pendapatan petani setelah panen	Rp 850.000,- / Bulan
Total Pendapatan petani selama 12 bulan	Rp. 10.200.000,-

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penguasaan lahan di Telang II berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden, terlihat bahwa lahan pertanian yang dimiliki rata-rata mempunyai 2 ha. Secara keseluruhan luasan lahan yang dimiliki oleh petani sebagin besar diusahakan sendiri, hanya sebagian yang lahan pertanian disewakan. Sistem penanaman adalah dengan tabela (tabur benih langsung) sehingga tidak ada jarak tanam. Jumlah benih yang diperlukan adalah beragam antar 30 kg hingga 50 kg. Jumlah benih ini sangat tergantung dari luasan lahan dari kebiasaan petani dalam menyebar benih.
2. Pemupukan untuk pertumbuhan dan produksi adalah Urea, TSP, dan Kcl, dengan dosis pupuk Urea 50 – 300 kg, TSP 50 – 100 kg, dan Kcl 50 – 100 kg. Dosis pupuk tersebut diatas bila dibandingkan dengan dosis anjuran adalah lebih rendah, sesuai dan lebih tinggi dari dosis anjuran.
3. Kendala yang dihadapi petani adalah hama/penyakit dan pasca panen. Terlihat bahwa jenis hama yang dihadapi adalah wereng, sundep, belalang, tikus, ulat, tungro, kepik dan babi, dengan tingkat serangan masing-masing berbeda dari ringan hingga berat.
4. Kegiatan panen dan pasca panen, memperlihatkan bahwa cara panen dilakukan dengan sabit dan perontokan dilakukan dengan mesin perontok. Mesin perontok adalah sangat baik, cepat dan efisien dalam perontokan padi. Pengangkutan hasil panen dilakukan dengan sepeda.Penjemuran merupakan salah satu kendala utama dalam proses produksi. Penyimpanan hasil panen juga menjadi masalah kebanyakan petani karena petani tidak memiliki gudang penyimpanan.
5. Sebagian besar lahan di Delta Telang II ditanami kelapa sawit, padi dan jagung terutama di Desa Sukatani, Desa Sukadamai dan Desa Mulyasari. Namun hasil analisis pendapatan diperoleh keuntungan budidaya tanaman 3 kali (padi-jagung-jagung) adalah Rp. 17.000.000,- dibandingka dengan pendapatan sawit yang hanya Rp. 10.000.000,- Untuk mencegah alih fungsi lahan setidaknya lahan bisa ditanami dua kali (IP 200) padi-jagung.

SARAN

Perlu adanya pertimbangan dalam menentukan pola usahatani, penanaman padi-jagung memberikan prospek yang baik untuk dikembangkan di lahan rawa pasang surut, dengan pola pemanfaatan lahan yang dilakukan adalah penanaman tanaman jagung pada bulan Juni dan penanaman tanaman padi pada bulan Oktober- Desember.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina T., Ni Made Wikaranti.,Ni Nengah S., dan Wayan Narka.2012. Kadar Bahan Organik Tanah Sawah dan Tegalan di Bali serta Hubungannya dengan Tekstur Tanah. *Agrotrop volume 2 No 2 :101-107*.ISSN 2088-155X.

Ardi, D. 2005. Pengelolaan Lahan Sulfat Masam untuk Usaha Pertanian. Proyek *Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah*. Bogor.

Djafar, Z.R. 2002. Pengembangan dan Pengelolaan (Manajemen) Lahan Rawa Untuk Ketahanan Pangan yang Berkelanjutan. *Bahan Pelatihan Nasional Manajemen Daerah Rawa untuk Pembangtman Berkelanjutan*. Palembang.

Imanudin, 2002. *Laporan Survei Lapangan Bidang Iklim Hidrologi, Jaringan Tata Air dan Sosial Infrastruktur, Daerah Reklamasi Rawa Pasang Surut Telang I, Sumatera Selatan.* Pusat Penelitian Manajemen Air dan Lahan. Indralaya.

Imanudin, M.S., RH Susanto**,** 2005**.** Water Management in Tidal Lowland Reclamation Areas (A Case Study of Telang and Saleh Deltaic Areas, South Sumatra. Makalah pada Kongres ICID di Jakarta, 29-30 Nopember 2005.

Imanudin, M.S,, and Susanto, R.H. 2007. Potensi Peningkatan Produktivitas Lahan pada beberapa Kelas Hidrotofografi Lahan Rawa Pasang Surut Sumatera Selatan. *Prosiding Kongres Ilmu Pengetahuan Wilayah Indonesia Bagian Barat.* Universitas Sriwijaya dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Palembang, 3-5 Juni 2007. ISBN: 978-979-587-001-2.

Imanudin, M.S. 2008. Land And Water Management In Tidal Lowland Reclamation Areas Of South Sumatra. *Makalah Kuliah Umum. Disampaikan dalam Seminar Sehari, tanggal 24 Maret 2008.* Pada Departmen of Biological and Agricultural Engineering. Faculty of Engineering University Putera Malaysia.

Imanudin, M.S., , Armanto, E, And Susanto**,** R.H. 2010. Developing Strategic Operation Of Water Management In Tidal Lowland Agriculture Areas Of South Sumatera**,** Indonesia. Paper presented in The 6th Asian Regional Conference of ICID"Yogjakarta, 14 Oktober 2010.

Muhdi. 2004. Kerusakan Fisik Lingkungan Akibat Penyadaran dengan Sistem Mekanis. Program Ilmu Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan

Nazemi D, A. Hairani, Nurita.2012. *Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Rawa Pasang Surut Melalui Pengelolaan Lahan Komoditas.Agrovigor volume 5 NO. 1*.Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa (Balittra)

Saragih, S., Idiajanto Ar-Riza dan M. Noer. 1996. Beberapa Alternatif Pola Tanam Mendukung Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pasang Surut untuk Tanaman Pangan. *Prosiding Seminar Teknologi Sistem Usaha Tani Lahan Rawa dan Lahan Kering*